

**BATIK KONTEMPORER PADA BUSANA *SMART
CASUAL* SEBAGAI MEDIA PESAN DUKUNGAN
UNTUK PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN
SEKSUAL**



TUGAS AKHIR

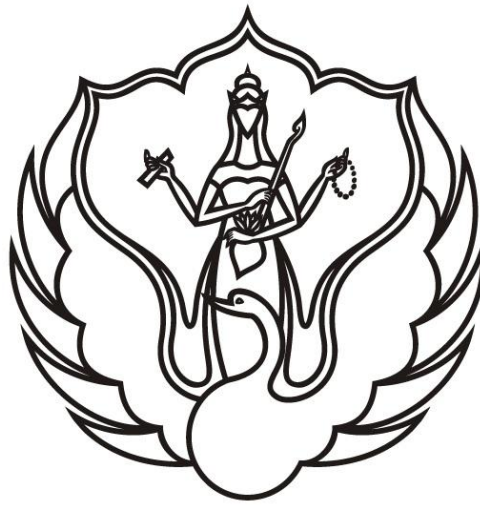
Oleh:

Talita Najmi Farhany

2200009028

**PROGRAM STUDI D-4 DESAIN MODE KRIYA BATIK
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2026**

**BATIK KONTEMPORER PADA BUSANA *SMART*
CASUAL SEBAGAI MEDIA PESAN DUKUNGAN
UNTUK PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN
SEKSUAL**



Oleh:

Talita Najmi Farhany

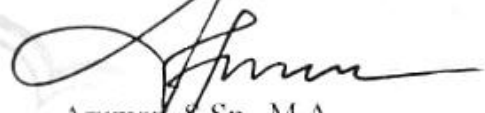
2200009028

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan
Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Terapan dalam Bidang
Kriya
Genap 2026

Tugas Akhir berjudul:

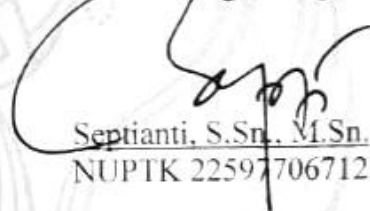
BATIK KONTEMPORER PADA BUSANA *SMART CASUAL* SEBAGAI MEDIA PESAN DUKUNGAN UNTUK PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL diajukan oleh Talita Najmi Farhany, NIM 2200009028, Program Studi D-4 Desain Mode Kriya Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90331), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 4 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Aruman, S.Sn., M.A.
NUPTK 5350755656131093

Pembimbing II/Anggota



Septianti, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 2259770671230313

Cognate/Anggota



Tovibah Kusumawati, M.Sn
NUPTK 8435749650230102

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut
Seni Indonesia Yogyakarta




Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.
NUPTK 085748649130073

Koordinator Prodi
D-4 Desain Mode Kriya Batik



Budi Hartono, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 1252750651130123

MOTTO

“Becoming a woman who inspires confidence in other women.”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, kekuatan, dan petunjuk-Nya, karya tugas akhir ini penulis persembahkan untuk diri sendiri yang telah mampu bertahan, berproses, dan terus melangkah hingga berada pada titik ini.

Mengangkat tema dalam karya ini bukanlah hal yang mudah. Ada banyak rasa ragu, emosi, ketakutan, dan proses batin yang harus dihadapi selama proses penciptaannya. Beberapa bagian dari karya ini lahir dari pengalaman, perasaan, serta hal-hal yang pernah meninggalkan luka dan membentuk cara penulis memandang diri sendiri maupun kehidupan. Namun melalui karya ini, penulis belajar bahwa luka tidak selalu harus disembunyikan, karena dari sana seseorang juga dapat tumbuh menjadi lebih kuat dan berani.

Karya ini juga dipersembahkan untuk mereka yang pernah merasa takut, dipaksa diam, kehilangan suara, ataupun berusaha bertahan dari pengalaman yang meninggalkan luka dalam hidupnya. Semoga karya ini dapat menjadi pengingat bahwa setiap perempuan memiliki kekuatan untuk bangkit, berani bersuara, serta percaya bahwa dirinya berharga dan layak dihargai.

Terima kasih karena tetap bertahan, percaya pada diri sendiri, dan tidak menyerah hingga karya ini dapat terselesaikan. Karya ini menjadi pengingat bahwa setiap perempuan memiliki suara, kekuatan, dan keberanian untuk bangkit, serta berhak untuk merasa aman, dihargai, dan percaya pada dirinya sendiri.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Talita Najmi Farhany

NIM : 2200009028

Program Studi : D-4 Desain Mode Kriya Batik

Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Juni 2026



Talita Najmi Farhany
NIM. 2200009028

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Batik Kontemporer Pada Busana *Smart Casual* Sebagai Media Pesan Dukungan Untuk Perempuan Korban Kekerasan Seksual”, karya ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan pada Program Studi D-4 Desain Mode Kriya Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat, kesehatan, dan kekuatan selama proses penyusunan Tugas Akhir ini.
2. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Ketua Jurusan Kriya, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Tri Wulandari, S.Sn., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Kriya, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Budi Hartono, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi D-4 Desain Mode Kriya Batik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Aruman, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, dan masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan Tugas Akhir ini.
8. Septianti, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta masukan kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
9. Toyibah Kusumawati, M.Sn., selaku *Cognate*/Dosen Penguji Ahli.

10. Seluruh staf pengajar dan karyawan Program Studi D-4 Desain Mode Kriya Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Bunda dan abang tercinta atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang selalu diberikan.
12. Mutia Nurlita Pratiwi yang telah menjadi sahabat dan tempat berbagi selama proses perjalanan penulis.
13. Zefani Dian Pertiwi, Regita Putri Neviyanti, Nentika Ruth Damayanti, dan Indah Julia Antawinanda yang telah menemani serta memberikan semangat selama penyusunan laporan Tugas Akhir ini.
14. Emma Watson atas pemikiran dan pidatonya mengenai perempuan dan kesetaraan gender yang memberikan inspirasi dalam mengangkat isu perempuan pada karya ini.
15. Kim Jennie yang melalui lagu-lagunya memberikan inspirasi mengenai kepercayaan diri dan kekuatan perempuan pada karya ini.
16. Na Jaemin yang melalui karya dan cara pandanginya terhadap kehidupan memberikan inspirasi untuk tetap bertahan dan menjalani setiap proses dengan baik.

Penulis menyadari bahwa laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga laporan dan karya ini dapat memberikan manfaat serta inspirasi bagi pembaca.

Yogyakarta, 22 Juni 2026

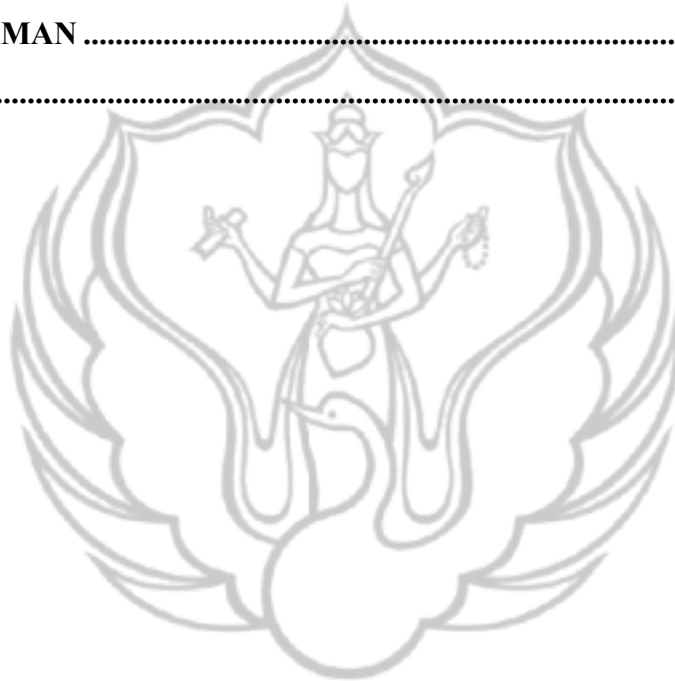


Talita Najmi Farhany

DAFTAR ISI

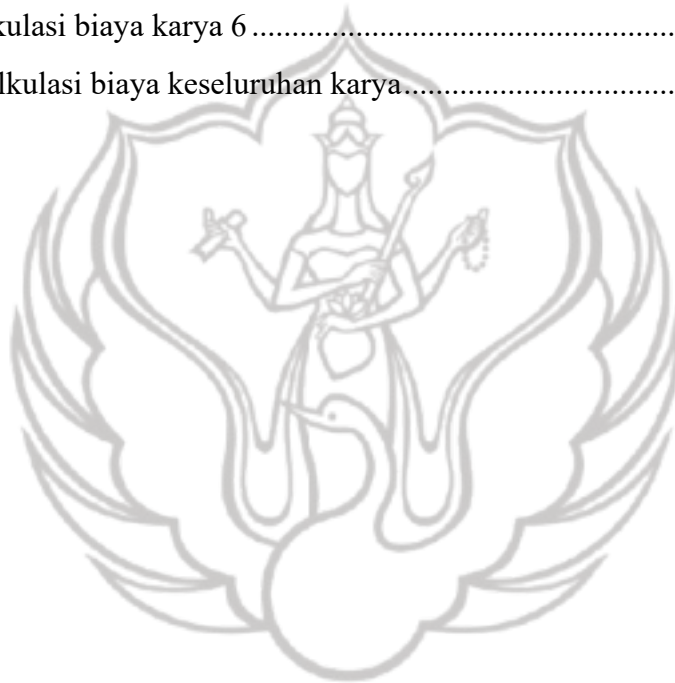
HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO/PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI (ABSTRAK)	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat	3
D. Metode Penciptaan.....	4
E. Landasan Teori	9
BAB II IDE PENCIPTAAN	13
A. Ide Utama	13
B. Ide Penunjang.....	21
BAB III PROSES PENCIPTAAN	20
A. Visual Data Acuan.....	20
B. Tinjauan Data Acuan	22
C. Moodboard	23
D. Rancangan Karya	23
1. Sketsa Busana Alternatif	24
2. Sketsa Terpilih.....	26
3. Desain Karya.....	27
E. Pewujudan.....	46
1. Bagan Perwujudan	46

2. Pemilihan Alat dan Bahan	47
3. Tahap dan Teknik Pengerjaan	54
F. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya	60
BAB IV TINJAUAN KARYA	59
A. Tinjauan Umum.....	59
B. Tinjauan Khusus.....	61
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
DAFTAR LAMAN	72
LAMPIRAN.....	73



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Ukuran M to L.....	24
Tabel 3.2 Alat	47
Tabel 3.3 Bahan.....	51
Tabel 3.4 Kalkulasi biaya karya 1	60
Tabel 3.5 Kalkulasi biaya karya 2	61
Tabel 3.6 Kalkulasi biaya karya 3	62
Tabel 3.7 Kalkulasi biaya karya 4	62
Tabel 3.8 Kalkulasi biaya karya 5	63
Tabel 3.9 Kalkulasi biaya karya 6	64
Tabel 3.10 Kalkulasi biaya keseluruhan karya.....	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Metode Double Diamond Model.....	5
Gambar 1.2 Bagan Penciptaan	9
Gambar 2.1 “Mama Aku Takut” karya Jawla Nawa Sakinah dan Kinanti Fisiantya di pameran “Speak up”.....	14
Gambar 2.2 “Snake” karya Amani Ait Elasri di pameran “Speak up”.....	14
Gambar 2.3 “Blood Oath” karya Prajna Dewantara di pameran “Speak up”	16
Gambar 2.4 Siluet perempuan dan tangan	16
Gambar 2.5 Salah satu karya di pameran kampanye 16 hari anti kekerasan di LBH Banda Aceh	17
Gambar 2.6 Batik kontemporer koleksi Batik Rina.....	19
Gambar 2.7 Batik kontemporer koleksi sembung batik.....	19
Gambar 2.8 Busana koleksi Vera Baohui Liu	20
Gambar 2.9 Busana koleksi Jakarta Fastion Week 2025	21
Gambar 2.10 Rantai	22
Gambar 3.1 Karya Mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur	20
Gambar 3.2 Siluet perempuan dan tangan	20
Gambar 3.3 “Pasung” karya Maahirah Faiqah Maruwkah di pameran “Speak up”	20
Gambar 3.4 Batik kontemporer koleksi sembung batik.....	21
Gambar 3.5 Busana koleksi Vera Baohui Liu	21
Gambar 3.6 Rantai	21
Gambar 3.7 Motif kawung kopi pecah.....	22
Gambar 3.8 Moodboard	23
Gambar 3.9 Alternatif Design	25
Gambar 3.10 Sketsa terpilih.....	26
Gambar 3.11 Desain karya 1	27
Gambar 3.12 Technical drawing karya 1	28
Gambar 3.13 Pecah pola karya 1.....	29
Gambar 3.14 Desain karya 2.....	30
Gambar 3.15 Technical drawing karya 2	31

Gambar 3.16 Pecah pola karya 2.....	32
Gambar 3.17 Desain karya 3	33
Gambar 3.18 Technical drawing karya 3	34
Gambar 3.19 Pecah pola karya 3.....	35
Gambar 3.20 Desain karya 4.....	36
Gambar 3.21 Technical drawing karya 4	37
Gambar 3.22 Pecah pola karya 4.....	38
Gambar 3.23 Desain karya 5	39
Gambar 3.24 Technical drawing karya 5	40
Gambar 3.25 Pecah pola karya 5.....	41
Gambar 3.26 Desain karya 6	42
Gambar 3.27 Technical drawing karya 6	43
Gambar 3.29 Motif utama.....	45
Gambar 3.30 Motif penunjang.....	45
Gambar 3.31 Bagan perwujudan.....	46
Gambar 3.32 Alat	51
Gambar 3.33 Bahan.....	54
Gambar 3.34 Pola.....	56
Gambar 3.35 Potong kain.....	56
Gambar 3.36 menggambar motif di kertas roti	57
Gambar 3.37 menggambar motif di kain	57
Gambar 3.38 mencanting	58
Gambar 3.39 Pewarnaan remasol.....	58
Gambar 3.40 Melorod kain	59
Gambar 3.41 Menjahit	59
Gambar 3.42 Jahit jelujur.....	60
Gambar 3.43 Mengikat pita.....	60
Gambar 4.1 Karya 1,2,3,4,5, dan 6	60
Gambar 4.2 Karya 1	61
Gambar 4.3 Karya 2	63

Gambar 4.4 Karya 3	65
Gambar 4.5 Karya 4	67
Gambar 4.6 Karya 5	69
Gambar 4.7 Karya 6	71



DAFTAR LAMPIRAN

Hasil <i>Google Form</i>	73
<i>Curriculum Vitae</i>	81
Poster	82
Pameran	83
E-Katalog	84



INTISARI

Kekerasan seksual terhadap perempuan pada saat ini masih menjadi sorotan di berbagai belahan dunia. Karya ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan serta masih kurangnya kepedulian dan dukungan sosial terhadap korban. Permasalahan tersebut mendorong penciptaan karya busana batik kontemporer yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mampu menjadi media penyampaian pesan sosial. Tujuan penciptaan karya ini adalah menghadirkan busana *smart casual* berbasis batik kontemporer yang merepresentasikan dukungan, keberanian, dan proses pemulihan perempuan korban kekerasan seksual melalui simbol-simbol visual yang komunikatif dan ekspresif.

Metode penciptaan yang digunakan adalah metode *Double Diamond Model* yang terdiri dari *tahap discover, define, develop, dan deliver*. Tahap *discover* dilakukan melalui pengumpulan data dan kajian visual mengenai isu kekerasan seksual serta referensi seni dan *fashion* kontemporer. Tahap *define* dilakukan dengan menentukan konsep utama, simbol visual, dan pendekatan estetika karya. Tahap *develop* meliputi eksplorasi motif, eksperimen teknik batik tulis dan lukis, pengembangan warna, serta perancangan desain busana. Tahap *deliver* merupakan proses perwujudan karya melalui pembuatan pola, pembatikan, pewarnaan, pelorodan, penjahit, hingga *finishing* busana menjadi karya utuh.

Hasil penciptaan berupa enam karya busana *smart casual* berbasis batik kontemporer dengan penerapan motif figur perempuan, tangan, mata, rantai, dan kawung sebagai simbol dukungan, kesadaran sosial, kekuatan, serta proses pemulihan perempuan korban kekerasan seksual. Karya diwujudkan menggunakan teknik batik tulis dengan pewarna remasol serta dikombinasikan dengan pendekatan desain modern dan ergonomis sehingga menghasilkan busana yang artistik, fungsional, dan nyaman digunakan. Melalui karya ini, batik kontemporer diharapkan dapat menjadi media ekspresi artistik sekaligus sarana komunikasi sosial yang mampu meningkatkan empati dan kepedulian masyarakat terhadap perempuan korban kekerasan seksual.

Kata kunci: batik kontemporer, smart casual, kekerasan seksual

ABSTRACT

Sexual violence against women remains a pervasive global issue, attracting increasing attention and concern in many parts of the world. The work is motivated by the increasing cases of sexual violence against women and the lack of social awareness and support for victims. This issue encourages the creation of contemporary batik fashion works that not only possess aesthetic value but also function as a medium for delivering social messages. The purpose of this project is to create smart casual fashion based on contemporary batik that represents support, courage, and the recovery process of women victims of sexual violence through communicative and expressive visual symbols.

The creation method used in this project is the Double Diamond Model consisting of discover, define, develop, and deliver stages. The discover stage was carried out through data collection and visual studies related to sexual violence issues as well as contemporary art and fashion references. The define stage focused on determining the main concept, visual symbols, and aesthetic approach of the work. The develop stage included motif exploration, experimentation with written and painted batik techniques, color development, and fashion design planning. The deliver stage was the realization process of the work through pattern making, batik application, coloring, wax removal, sewing, and finishing into complete fashion products.

The final result consists of six smart casual fashion works based on contemporary batik featuring motifs of female figures, hands, eyes, chains, and kawung patterns as symbols of support, social awareness, strength, and the recovery process of women victims of sexual violence. The works were created using written batik techniques with remasol dyes combined with modern and ergonomic design approaches, resulting in artistic, functional, and comfortable clothing. Through this work, contemporary batik is expected to become a medium of artistic expression as well as social communication that can increase empathy and public awareness toward women victims of sexual violence.

Keywords: *contemporary batik, smart casual, sexual violence*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kekerasan seksual menjadi isu sosial yang terus menjadi sorotan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Catatan Tahunan (CATAHU) 2024, Komnas Perempuan mencatat adanya peningkatan signifikan kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Indonesia. Komisioner Sub komisi Pendidikan, Alimatul Qibtiyah, menyampaikan bahwa kasus yang tercatat mencapai 330.097, meningkat 14,17% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 289.111 kasus (Pers Komnas Perempuan, 2024). Ironisnya, banyak korban memilih untuk diam karena adanya stigma, rasa takut, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekitar.

Dampak pelecehan seksual secara psikologis dapat menyebabkan remaja mengalami penderitaan emosional, depresi, kehilangan nafsu makan, gangguan tidur, penurunan prestasi akademik, hingga kecenderungan melukai diri sendiri (Ardiansyah et al., 2023). Sementara itu, dukungan emosional terhadap korban sering kali masih minim, padahal dukungan tersebut memegang peranan penting dalam proses pemulihan mental melalui rasa dipahami, dipercaya, dan divalidasi oleh orang-orang di sekitarnya. Melalui hal itu diperlukan media yang mampu mengangkat isu ini sekaligus memberikan dukungan moral kepada para penyintas.

Batik sebagai warisan budaya Indonesia, memiliki kekuatan visual yang simbolik dan bermakna, sehingga berpotensi menjadi media yang efektif untuk menyuarakan isu-isu kemanusiaan dalam bentuk kontemporer. Batik kontemporer yang berkembang saat ini telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Unsur religi, politik, sosial, dan budaya yang tercermin dalam motif warna, alur, pola, *isen-isen*, fungsi, teknik, proses, serta penyajiannya, batik layak untuk terus dikembangkan dan didokumentasikan, dengan berlandaskan potensi unggulan dan kearifan lokal (Nurcahyanti & Bina Affanti, 2018).

Dalam pandangan seni dan desain, busana telah lama dikenal sebagai sarana komunikasi non-verbal yang efektif. Gaya berpakaian dapat mencerminkan seseorang ingin dilihat dan dinilai oleh orang lain, sekaligus menjadi bagian dari komunikasi sosial tanpa kata-kata (Tauhid & Yasim, 2024). Dengan mengusung konsep busana *smart casual*, karya ini dirancang agar dapat digunakan dalam keseharian, sehingga pesan yang terkandung tidak hanya tersampaikan di ruang pameran, tetapi juga dapat menjangkau ruang publik.

Dalam konteks *state of the art*, penciptaan karya batik kontemporer yang secara spesifik mengangkat isu kekerasan seksual sebagai media pesan dukungan bagi korban masih tergolong terbatas. Beberapa karya sebelumnya cenderung mengangkat tema batik kontemporer dari segi estetika, eksplorasi teknik, maupun pengembangan motif tradisional tanpa secara langsung mengaitkannya dengan isu trauma psikologis dan dukungan emosional terhadap korban kekerasan seksual. Adapun perbedaan dalam penciptaan ini terletak pada penggabungan nilai kearifan lokal melalui motif batik, khususnya motif kawung, dengan isu sosial kontemporer yang sensitif dan relevan.

Dengan demikian, penciptaan ini menghadirkan pendekatan baru dalam dunia batik kontemporer, yaitu sebagai media komunikasi visual yang tidak hanya berfokus pada nilai estetika, tetapi juga berperan aktif dalam menyuarakan isu sosial serta memberikan dukungan moral kepada perempuan korban kekerasan seksual. Berdasarkan hasil analisis data dan proses penciptaan yang dilakukan, visualisasi trauma melalui motif batik kontemporer dapat menjadi sarana representasi pengalaman korban sekaligus media edukasi yang mendorong tumbuhnya kesadaran, empati, dan kepedulian masyarakat terhadap isu kekerasan seksual.

Isu kekerasan seksual diangkat sebagai bentuk kepedulian terhadap perempuan korban yang kerap menghadapi stigma sosial dan kesulitan untuk menyuarakan pengalamannya. Isu tersebut diwujudkan melalui penciptaan batik kontemporer pada busana *smart casual* dengan motif dan

elemen simbolik yang merepresentasikan kekuatan, pemulihan, serta dukungan bagi perempuan korban kekerasan seksual. Selain penggunaan motif figur perempuan, mata, tangan, dan rantai, motif kawung juga dihadirkan sebagai simbol keseimbangan, pengendalian diri, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Kehadiran motif kawung dimaknai sebagai representasi proses pemulihan yang dijalani perempuan korban kekerasan seksual dalam upaya menemukan kembali ketenangan, kekuatan, dan keseimbangan hidup setelah mengalami trauma. Karya ini berjudul “Batik Kontemporer pada Busana *Smart Casual* sebagai Media Pesan Dukungan untuk Perempuan Korban Kekerasan Seksual”.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana merancang konsep visual batik kontemporer yang merepresentasikan pesan dukungan untuk perempuan korban kekerasan seksual?
2. Bagaimana mengomposisikan motif dan mewujudkan busana dalam elemen pendukung pada busana *smart casual* sehingga menghasilkan karya yang estetis sekaligus bermakna?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Merancang konsep visual batik kontemporer yang mampu merepresentasikan pesan dukungan terhadap perempuan korban kekerasan seksual.
- b. Menghasilkan karya busana *smart casual* dengan komposisi motif, bentuk, dan elemen pendukung yang estetis serta memiliki makna sosial yang mendalam.

2. Manfaat

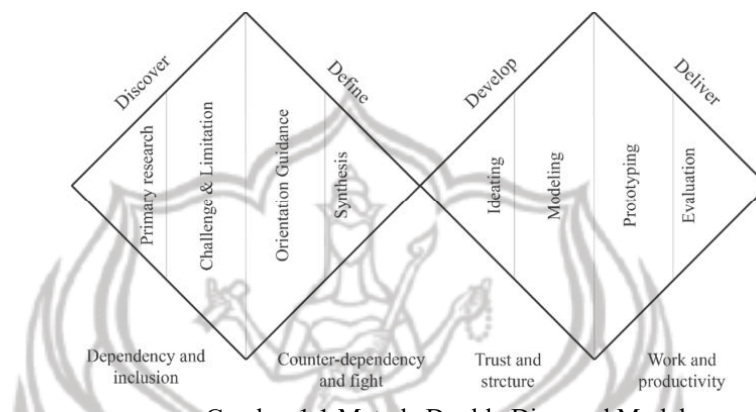
- a. Manfaat Bagi Penulis
 - 1.) Memberikan pengalaman langsung dalam proses perancangan batik kontemporer pada busana *smart casual*.

- 2.) Mengasah keterampilan dalam menciptakan karya seni yang memadukan aspek estetika, makna sosial, dan fungsional.
 - 3.) Memperluas wawasan penulis tentang penerapan pesan sosial melalui media visual dan busana, sehingga menjadi bekal penting untuk karier di bidang seni dan desain.
- b. Manfaat Bagi Masyarakat
- 1.) Menyediakan karya busana *smart casual* dengan motif batik kontemporer yang mengandung pesan dukungan terhadap perempuan korban kekerasan seksual, sehingga menjadi media komunikasi visual yang dapat memicu kesadaran sosial.
 - 2.) Menginspirasi masyarakat, khususnya desainer muda dan pecinta batik, untuk lebih kreatif dalam menggabungkan seni tradisional dan isu sosial ke dalam karya kontemporer.
 - 3.) Memberikan wawasan baru mengenai batik kontemporer sebagai salah satu media edukasi sosial dan ekspresi budaya modern.
- c. Manfaat Bagi Institusi
- 1.) Menjadi salah satu bentuk kontribusi akademik bagi institusi dalam mengembangkan kajian tentang batik kontemporer dan busana *smart casual* berbasis pesan sosial.
 - 2.) Menambah koleksi karya ilmiah dan karya seni di lingkungan kampus yang dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dan peneliti berikutnya.
 - 3.) Meningkatkan reputasi institusi sebagai tempat yang mendukung inovasi, keberagaman, serta pengembangan karya seni dan desain yang relevan dengan isu sosial.

D. Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *Double Diamond Model* yang diusul oleh *Design Council* (2005).

Menurut Rahmi & Yulistina, (2025), metode tersebut merupakan metode proses pemikiran desain yang terbagi menjadi empat tahap penelitian, yaitu *discover*, *define*, *develop*, dan *deliver*. Keempat tahapan tersebut saling berkesinambungan dalam membantu perancang mengidentifikasi permasalahan, merumuskan konsep, mengembangkan alternatif solusi, hingga menghasilkan luaran desain yang sesuai dengan tujuan penciptaan karya. Oleh karena itu, metode *Double Diamond* dipilih karena mampu mendukung proses perancangan secara terstruktur, mulai dari tahap eksplorasi gagasan hingga perwujudan karya akhir.



Gambar 1.1 Metode Double Diamond Model
(Sumber: Zhang et al, 2019)

1. Tahap *Discover*

Tahap *discover* dalam metode *Double Diamond Model* berfokus pada pencarian dan pengumpulan informasi sebagai landasan pengembangan ide perancangan. Pada tahap ini, penulis melakukan observasi tidak langsung melalui kajian terhadap laporan tugas akhir terdahulu, salah satunya karya Miti Nurmayana (2020) berjudul “Visualisasi Feminisme dalam Motif Batik Busana Kasual”, serta dokumentasi pameran yang mengangkat isu kekerasan seksual terhadap perempuan. Kajian tersebut menjadi referensi dalam pengembangan konsep, motif, dan pesan yang dihadirkan dalam karya.

Melalui kajian terhadap sumber-sumber tersebut, penulis mengidentifikasi elemen-elemen visual dan simbolik yang digunakan dalam karya seni sebagai sarana penyampaian pesan sosial. Analisis ini menjadi landasan dalam memahami bagaimana pesan dukungan,

keberanian, dan pemulihan dapat diterjemahkan ke dalam bentuk visual. Hasil dari tahap *discover* ini kemudian digunakan sebagai dasar pengembangan konsep serta perancangan motif batik kontemporer yang bertema dukungan bagi perempuan korban kekerasan seksual.

Dalam proses penciptaan karya ini dilakukan juga analisis pasar terkait target pengguna berdasarkan usia dan gaya berpakaian yang sesuai dengan konsep busana yang di rancang. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik target pasar serta menyesuaikan desain dengan kebutuhan dan minat. Hal ini menjadi bentuk kesadaran penulis dalam menciptakan karya yang tidak hanya memiliki nilai artistik dan pesan sosial, tetapi juga memiliki nilai fungsional serta relevansi terhadap pasar busana *smart casual*.

2. Tahap *Define*

Pada tahap *define*, penulis melakukan penyaringan informasi dan menentukan arah desain berdasarkan hasil temuan pada tahap *discover*. Pada tahap ini, penulis melakukan analisis terhadap data visual dan konseptual yang diperoleh dari kajian berbagai sumber terkait isu kekerasan seksual terhadap perempuan serta pendekatan visual dalam seni dan desain kontemporer. Berdasarkan hasil analisis, penulis menetapkan konsep utama karya berupa penyampaian pesan dukungan dan keberanian bagi perempuan korban kekerasan seksual melalui penerapan simbol-simbol visual dalam batik kontemporer. Simbol tersebut meliputi siluet perempuan sebagai representasi korban dan proses bangkit, tangan yang terangkat sebagai bentuk dukungan dan keberanian untuk bersuara, mata sebagai simbol kesadaran sosial, serta rantai sebagai gambaran trauma dan keterbelengguan yang dialami korban. Simbol-simbol tersebut kemudian diterapkan pada motif batik dan busana *smart casual* untuk memperkuat penyampaian pesan karya.

Tahap *define* menjadi dasar penyusunan konsep dengan membuat *moodboard* dan desain secara menyeluruh, baik dari segi ide, visual, maupun nilai pesan sehingga hasil karya yang akan diciptakan tidak

hanya memiliki keindahan, tetapi juga makna sosial dan emosional yang kuat. *Moodboard* disusun dengan mengumpulkan berbagai referensi visual seperti ekspresi emosi, simbol kekerasan dan pembungkaman, elemen warna, serta referensi busana dan motif batik. Elemen-elemen tersebut kemudian dikurasi dan dikombinasikan untuk membangun suasana (*mood*) yang sesuai dengan tema dukungan terhadap perempuan korban kekerasan seksual.

3. Tahap *Develop*

Pada tahap *develop*, penulis mengembangkan dan mengevaluasi solusi desain berdasarkan konsep yang telah ditetapkan pada tahap *define*. Pada tahap ini, penulis mulai menerjemahkan konsep dukungan terhadap perempuan korban kekerasan seksual ke dalam bentuk visual yang lebih konkret melalui pembuatan sketsa, pengembangan motif, pemilihan bahan dan warna, serta penyempurnaan desain.

Proses diawali dengan pembuatan sketsa busana dan motif batik sebagai dasar pengembangan visual karya. Sketsa dibuat untuk mengeksplorasi bentuk, siluet, serta komposisi motif yang sesuai dengan konsep *smart casual* dan karakter batik kontemporer. Dalam tahap ini, penulis mengembangkan motif utama berupa figur perempuan, tangan, mata, rantai, dan kawung sebagai simbol dukungan, kesadaran sosial, keberanian, serta proses pemulihan perempuan korban kekerasan seksual.

Tidak hanya berfokus pada pengembangan motif, dilakukan pula eksplorasi bahan dan warna untuk memperkuat pesan emosional dan estetika karya. Pemilihan warna kontras seperti ungu, merah, kuning, dan biru digunakan untuk menciptakan kesan ekspresif sekaligus merepresentasikan semangat, keberanian, dan harapan. Penulis juga melakukan eksperimen teknik batik tulis dan lukis guna memperoleh hasil visual yang dinamis dan sesuai dengan karakter busana kontemporer.

Tahap *develop* juga menjadi proses evaluasi dan penyempurnaan desain sebelum diwujudkan menjadi karya akhir. Dari berbagai alternatif desain dan hasil eksperimen visual yang dilakukan, dipilih rancangan yang paling sesuai secara estetis, simbolis, dan fungsional. Hasil dari tahap ini berupa alternatif desain dan prototipe karya yang siap memasuki tahap *deliver* atau proses perwujudan karya secara nyata.

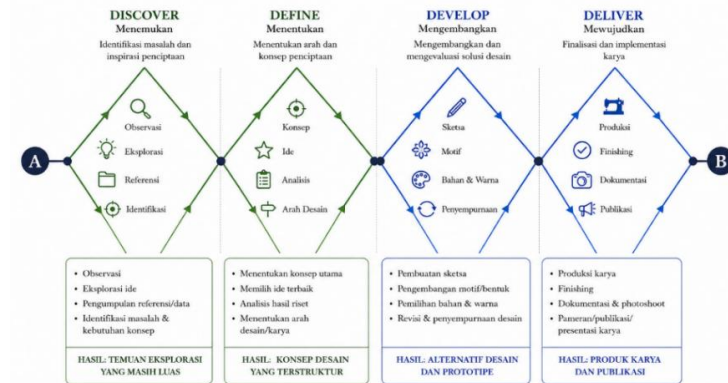
4. Tahap *Deliver*

Tahap *deliver* menjadi tahap akhir dalam metode *Double Diamond Model* yang berfokus pada realisasi karya berdasarkan hasil pengembangan ide dan eksperimen visual. Pada tahap ini, rancangan yang telah melalui proses eksplorasi dan pengujian diwujudkan menjadi karya busana batik kontemporer yang utuh, baik dari segi visual maupun makna konseptualnya.

Proses perwujudan dimulai dengan pembuatan pola dan pewarnaan kain batik menggunakan teknik tulis dan lukis. Setiap elemen motif diterapkan dengan mempertimbangkan keseimbangan komposisi serta harmoni warna agar pesan yang ingin disampaikan dapat terlihat jelas. Pemilihan bahan dilakukan untuk memastikan kenyamanan pemakai, selaras dengan pendekatan ergonomi yang diterapkan dalam karya ini.

Tahap ini juga mencakup penyelesaian akhir busana, meliputi pemotongan bahan, menjahit, dan penataan siluet agar hasil akhir tidak hanya indah secara visual, tetapi juga fungsional dan nyaman digunakan. Setelah karya selesai, dilakukan proses evaluasi visual dan konseptual, untuk memastikan bahwa karya telah merepresentasikan tema utama yaitu dukungan, keberanian, dan pemulihan perempuan korban kekerasan seksual.

Dengan demikian, tahap *deliver* menjadi puncak dari keseluruhan proses penciptaan, di mana hasil karya tidak hanya menjadi produk estetis, tetapi juga media komunikasi yang menyampaikan pesan sosial dan empati melalui bahasa visual batik kontemporer.



Gambar 1.2 Bagan Penciptaan
(Sumber: Najmi, 22/05/2026)

E. Landasan Teori

1. Teori Desain

Desain dalam busana mencakup proses kreatif yang menggabungkan berbagai unsur dan prinsip visual seperti garis, bentuk, warna, tekstur, proporsi, dan keseimbangan. Dalam penerapannya, desain tidak hanya membentuk siluet atau hiasan, tetapi juga menghadirkan narasi visual yang mampu menyampaikan pesan dan gagasan tertentu kepada pemakai maupun penikmatnya. Melalui pengolahan unsur-unsur visual tersebut, sebuah busana dapat menampilkan karakter, identitas, serta nilai estetika yang mendukung konsep perancangan. Desain memiliki pesan penting dalam menciptakan busana yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu memberikan makna dan kesan tertentu sesuai tema yang diangkat.

Dalam praktik desain busana, unsur-unsur desain seperti garis, arah, bentuk, tekstur, dan warna menjadi dasar visual yang dirangkai sedemikian rupa. Sementara itu, prinsip desain seperti harmoni, proporsi, keseimbangan, irama, titik fokus, dan kesatuan menjadi aturan tata yang membuat rangkaian unsur-unsur tersebut terlihat selaras, menarik, dan fungsional. Sebuah rancangan busana yang kuat adalah desain yang mampu memadukan unsur-unsur ini secara efektif sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga

memiliki pesan yang jelas dalam konteks kreatifnya (Suciningtyas & Russanti, 2022)

Implementasi teori desain pada karya ini diterapkan melalui penggunaan motif ilustratif sebagai elemen utama visual busana. Unsur warna kontras seperti ungu, kuning, merah, biru digunakan untuk menciptakan daya tarik visual sekaligus memperkuat karakter ekspresif pada karya. Selain itu, pengulangan motif figur perempuan, rantai, dan tangan, diterapkan untuk membangun irama visual serta kesatuan desain. Prinsip keseimbangan dan harmoni diwujudkan melalui penempatan motif pada bagian-bagian busana sehingga tetap terlihat dinamis namun tidak berlebihan.

2. Teori Feminisme

Feminisme hadir sebagai cara pandang yang menyoroti ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan akibat dominasi sistem patriarki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia seni. Menurut Wulan Dirgantoro (2017), perspektif feminisme dalam seni rupa digunakan untuk membaca dan memahami pengalaman perempuan yang selama ini kurang mendapatkan ruang dalam narasi seni yang didominasi sudut pandang patriarki. Perspektif ini mendorong seniman perempuan untuk menghadirkan pengalaman personal, identitas, tubuh, serta berbagai persoalan sosial yang dialami perempuan ke dalam karya seni sebagai bentuk ekspresi sekaligus kritik sosial. Oleh karena itu, feminisme tidak hanya berfokus pada kesetaraan gender, tetapi juga pada upaya menghadirkan suara dan pengalaman perempuan dalam ruang publik melalui karya seni.

Dengan adanya sistem patriarki, maka muncul perupa perempuan yang dalam penciptaan karyanya mengkritisi mengenai sistem-sistem patriarki yang dialami oleh para perempuan. Pemikiran tentang feminisme menjadi salah satu pemikiran penting dalam upaya menyetarakan hak-hak perempuan di masyarakat (Arnita Vianti et al., 2019). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa feminisme dalam seni

rupa berperan untuk menolak dominasi pandangan maskulin yang sering menempatkan perempuan sebatas objek visual. Karya seniman perempuan justru hadir sebagai bentuk perlawanan dan refleksi terhadap pengalaman perempuan, baik terkait tubuh, peran sosial, maupun ketimpangan gender yang masih melekat dalam budaya. Dengan demikian, teori feminisme menjadi landasan penting untuk memahami karya seni sebagai medium kritik sosial, pengungkapan identitas, serta bentuk perjuangan perempuan dalam memperoleh kesetaraan dan pengakuan.

Teori feminisme pada karya ini diwujudkan melalui visualisasi figur perempuan sebagai elemen utama motif busana. Figur perempuan tidak digambarkan sebagai objek estetis mata saja, melainkan sebagai simbol pengalaman, emosi, trauma, dan perjuangan perempuan terhadap tekanan sosial maupun sistem patriarki. Penggunaan elemen rantai pada motif merepresentasikan keterikatan, kontrol, dan batasan yang sering dialami perempuan dalam kehidupan sosial. Sementara itu, pemilihan warna-warna kontras dan komposisi motif yang ekspresif digunakan untuk menunjukkan keberanian, kekuatan, dan semangat perlawanan perempuan.

3. Teori Estetika

Dalam kamus KBBI, estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan. Menurut (Natalia et al., 2022), seni memiliki nilai estetika yang dapat menggerakkan emosi. Hal ini erat kaitannya dengan keberadaan estetika, dimana kajian tentang estetika membahas tentang nilai keindahan dan emosi yang terkait dengannya. Dalam karya seni yang bertujuan menyuarakan dukungan, estetika berperan penting untuk menciptakan keseimbangan antara daya tarik visual dan kedalaman emosional. Elemen-elemen visual tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi sebagai bahasa visual untuk menyampaikan penderitaan, ketakutan, kemarahan, dan harapan. Misalnya, warna gelap yang bisa menggambarkan kecemasan dan luka

batin, sementara motif yang tajam atau berulang bisa menciptakan sensasi tekanan atau kekacauan emosional. Implementasi teori estetika pada karya ini diterapkan melalui pengolahan unsur visual yang menggabungkan nilai keindahan dengan penyampaian emosi.

4. Teori Ergonomi

Beberapa disiplin ilmu ergonomi yang terlibat antara lain adalah anatomi dan fisiologi (struktur dan fungsi pada manusia), antropometri (ukuran-ukuran tubuh manusia), psikologi eksperimen (perilaku manusia), dan fisiologi psikologi (sistem syaraf dan otak manusia) (Laksmi Kusuma Wardani, 2004). Dalam karya seni yang bertujuan mengangkat isu sosial, pemilihan elemen visual seperti motif, warna, dan tekstur tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga harus mempertimbangkan kenyamanan emosional dan perseptual penikmat karya. Misalnya, warna-warna yang terlalu agresif atau bentuk yang terlalu tajam secara visual dapat memicu perasaan tidak nyaman atau bahkan memperparah atau memicu trauma bagi para korban. Dengan demikian, ergonomi dalam proyek ini tidak hanya mencakup kenyamanan fisik dalam penggunaan batik kontemporer, tetapi juga aspek psikologis dan emosional dari publik. Keseimbangan antara estetika dan kenyamanan menjadi penting agar karya dapat menyentuh, menggugah, namun tetap aman secara psikologis.

Ergonomi pada karya diterapkan melalui pemilihan siluet busana yang sederhana dan nyaman digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Selain itu, pengolahan motif, warna, dan komposisi visual dibuat tetap seimbang agar pesan emosional dalam karya dapat tersampaikan tanpa menciptakan kesal visual yang berlebihan. Pemilihan bahan yang nyaman dipakai juga menjadi bagian penting agar karya tidak hanya memiliki nilai estetis dan makna sosial, tetapi juga tetap fungsional dan nyaman digunakan pemakai.